

Slamet Diharjo Dalam Pelestarian Tari Lundoyo di Desa Kemiren

Muhammad Gilang Ilham Wahyuda¹ Dhimas Arif Affandhy²

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Indonesia¹²
Email: gilham588@gmail.com¹ dhimassaf@gmail.com²

Abstrak

Di periode sekarang ini kesenian Banyuwangi mengalami penurunan minat karena perkembangan zaman, akan tetapi masyarakat tradisi tetap mempertahankan kesenian yang sudah ada sebagai wadah pelestarian budaya, salah satu jenis keseniannya adalah Barong Lundoyo yang dapat di artikan sebagai salah satu barong paling berharga yang diwariskan oleh leluhur Wong Osing. Dengan hadirnya kesenian tersebut ada salah satu seniman yang membuat sebuah karya tari yaitu Tari Lundoyo. Slamet Diharjo sebagai pegiat seni yang menciptakan Tari Lundoyo pada tahun 2013. Ritual-ritual yang diadakan di Banyuwangi pada dasarnya selalu melibatkan seni pertunjukan. Dalam penggarapan Tari Lundoyo ini Slamet Diharjo menuangkan beberapa unsur mulai dari gerak, musik, tata rias busana, dan properti. Sebagai pewaris pelestarian budaya, Slamet Diharjo berharap agar anak muda sekarang tidak melupakan budayanya sendiri. Tarian ini mengandung pesan dalam kehidupan bahwa jika kita berbuat buruk pasti akan sirna dengan apa yang namanya kebaikan.

Kata Kunci: Pelestarian Tradisi; Barong Lundoyo; Makna Tari

Abstract

In the current period, Banyuwangi arts have experienced a decline in interest due to the times, but traditional communities still maintain existing arts as a forum for cultural preservation, one type of art is Barong Lundoyo which can be interpreted as one of the most valuable barongs inherited by Wong Osing ancestors. With this art's presence, one artist made a dance work, namely the Lundoyo Dance. Slamet Diharjo is an art activist who created Lundoyo Dance in 2013. Rituals held in Banyuwangi always involve performing arts. In preparing this Lundoyo Dance, Slamet Diharjo poured elements ranging from movement, music, makeup, and property. As the inheritor of cultural preservation, Slamet Diharjo hopes that young people today will remember their culture. This dance contains a message that if we do wrong, it will disappear with goodness in life.

Keywords: Tradition Preservation; Barong Lundoyo; Dance Meaning

A. PENDAHULUAN

Banyuwangi sering disebut sunrise of Java karena keberadaannya yang bertempat di ujung pulau Jawa dengan potensi seni dan pariwisata yang sangat banyak. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi berdekatan dengan pulau Bali yang menjadikan berkembang pesatnya seni budaya di Banyuwangi. Salah satu potensi yang diunggulkan adalah keberadaan Desa Kemiren yang menjadi gudangnya seni budaya di mana masyarakat sangat menghormati adat istiadat dan nilai budaya dalam menjaga warisan. Desa Kemiren atau yang sering disebut Wong Osing sudah ada sejak lama karena menjadi bagian kehidupan masyarakat Banyuwangi dengan suku yang asli. Suku Osing adalah suku yang sangat unik dan memiliki pematik yang besar dengan karakteristik yang tidak dimiliki oleh suku lainnya yang berada di Jawa Timur (Nursafitri et al., 2020). Di era globalisasi sekarang ini kesenian Banyuwangi mengalami penurunan minat karena perkembangan zaman dan teknologi, akan tetapi masyarakat tetap mempertahankan kesenian yang sudah ada sebagai wadah pelestarian budaya. Salah satu jenis keseniannya adalah Barong Lundoyo.

Seni pertunjukan Barong Lundoyo dapat diartikan sebagai salah satu barong paling berharga yang diwariskan oleh leluhur Wong Osing. Namun, dari pertunjukan tersebut ada

salah satu seniman yang merupakan tokoh masyarakat Desa Kemiren. Tokoh tersebut membuat sebuah karya yang terinspirasi dari Barong Lundoyo dan kemudian terealisasi dengan wujud sebuah penggarapan tari bernama Tari Lundoyo. Tari Lundoyo diciptakan oleh Bapak Slamet Diharjo, S.Sn. pada tahun 2013. Pada saat itu diciptakan guna sebagai ajang perlombaan festival karya tari dan mendapatkan nomisasi satu terbaik dari beberapa banyaknya karya tari yang lain.

Tari Lundoyo sendiri memiliki filosofi sejarah yang sangat kuat tentang perjalanan spiritual dan sebuah keyakinan. Lundoyo diartikan sebagai seekor macan yang memvisualisaikan seekor hewan dengan sifat kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya unsur-unsur penunjang dalam tari Lundoyo, mulai dari gerakan yang diciptakan penuh dengan makna, busana yang merupakan perwujudan dari seekor macan, dan alunan gending di setiap syair yang berisi pepatah dan wejangan dalam menjalankan sebuah kehidupan. Dalam pertunjukan Tari Lundoyo, tidak sembarangan orang bebas menarikannya, karena terkait dengan kekuatan magis yang terdapat pada Barong Lundoyo. Biasanya sehari sebelum menarik tarian ini pada pementasan, maka diadakan terlebih dahulu sebuah ritual dengan pergi ke makam Buyut Cili. Ini untuk memberikan penghormatan kepada leluhur atau buyut terdahulu dengan tujuan semoga dilancarkan tanpa ada halangan dalam melakukan pementasan.

Slamet Diharjo atau yang sering di panggil Cak Samsul merupakan seniman yang berpengaruh penting dalam pelestarian seni dan budaya di Banyuwangi, dengan adanya Tari Lundoyo yang diciptakan ini sering mendapatkan beberapa nominasi penghargaan, salah satunya dilombakan dalam FLS2N tahun 2018 di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Selain Tari Lundoyo, Cak Samsul juga memiliki sawah yang dikelola dengan baik, sawah ini tidak semata-mata hanya dijadikan sebagai lahan pertanian namun juga sebagai sanggar seni yang difungsikan oleh masyarakat sebagai wadah pelestarian budaya dengan mengikuti jejak langkah Cak Samsul. Tempat itu bernama Sawah Art Space, tempat ini dibuat bukan hanya untuk memperkenalkan budaya namun juga dimanfaatkan sebagai lingkungan pembelajaran bagi anak yang ingin mengenal lebih dalam tentang kesenian yang ada di Banyuwangi. Tidak hanya belajar menari, Sawah Art Space juga dipergunakan untuk belajar mengenalkan dan memainkan alat musik tradisional, serta pengenalan dalam membuat sebuah manajemen pertunjukan.

Berdasarkan pembahasan di atas. Peneliti menulis dengan tujuan untuk mengetahui tentang keberadaan Slamet Diharjo dalam melestarikan budaya dengan menghadirkan Tari Lundoyo. Selain itu, untuk mengetahui hambatan serta tantangan yang dihadapi Slamet Diharjo dalam mempertahankan sekaligus mengenalkan Tari Lundoyo kepada masyarakat luas sebagai kesenian asli Banyuwangi dan guna mengetahui makna Tari Lundoyo yang berhubungan erat dengan nilai spiritual.

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian penulis memakai metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2016). Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian, dan pemahaman yang mendalam dari satu atau lebih individu (Emzir, 2015). Agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan bertanya jawab antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar dan memperoleh informasi. Dalam pengumpulan data ini yang menjadi subjek penelitian penulis adalah Slamet Diharjo, yang merupakan seniman yang berhasil melestarikan seni dan budaya lewat ciptaannya dalam berkarya di Desa Kemiren.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara membaca, memahami, dan merangkum teori atau materi dari buku-buku dan jurnal yang sesuai dengan tulisan yang sedang dibahas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Barong Lundoyo

Ritual-ritual yang diadakan di Banyuwangi pada dasarnya selalu berkaitan dengan seni pertunjukan, di mana setiap tradisi upacara adatnya selalu menghadirkan peyuguhan seni tradisi budaya dengan menyatukan gerak tari dan musik yang dikemas dengan media masa kini secara apik sebagai sebuah sajian yang mengedepankan aspek-aspek estetis-koreografis budaya. Tentang upacara ritual yang akan dilaksanakan, biasanya masyarakat Banyuwangi melakukan tumpengan dan bersih desa yang bertujuan untuk meminta izin agar upacara/kesenian terhindar dari segala hal yang negatif.

Barong sering kali dikatakan sebagai wujud dari sosok yang menyeramkan dengan mata yang melotot dan mulut yang menganga, serta bentuk yang menyerupai hewan. Akan tetapi, di balik wujud dan bentuknya yang terkesan menyeramkan terdapat sejarah dan filosofi yang begitu kuat. Dikatakan dalam sejarah, konon ada seorang yang terpandang bernama Pak Mantri di sebuah desa dan mempunyai dua istri. Suatu hari Pak Mantri ingin mengemban pekerjaannya yang jauh dari tempat tinggal dengan kedua istrinya dan hanya menitipkan ke penjaga kebun untuk menjaga kedua istrinya. Namun, di kala terjaganya kedua istri tersebut ada pemuda yang mendatangi salah satu istri dari Pak Mantri dengan tujuan ingin memiliki salah satu dari istrinya.

Lundoyo sendiri sebenarnya jelmaan dari seekor harimau yang mendatangi seorang guru dan memohon agar diubah wujudnya menjadi manusia. Permohonannya pun terkabul Lundoyo yang sebelumnya adalah seekor harimau berubah menjadi manusia. Akan tetapi perubahannya tidak semata-mata bebas melakukan apapun yang dia inginkan dan Lundoyo harus berjanji bahwa dia akan menjadi manusia yang baik dan tidak akan membuat kegaduhan kepada masyarakat yang berada di desa tersebut. Namun pada akhir cerita, Lundoyo telah lupa dengan

janjinya dan membuat Lundoyo dihukum menjadi seekor harimau kembali. Dengan ini menjadikan puncak dari sejarah tersebut, kini Lundoyo sudah menjelma menjadi seekor macan besar yang sangat buas.

2. Ide Penggarapan Karya Tari Lundoyo

Penggarapan karya Tari Lundoyo yang diciptakan oleh Slamet Diharjo terinspirasi oleh tingginya antusias masyarakat Banyuwangi terhadap pertunjukan Barong Lundoyo yang hadir di akhir pertunjukan Barong Kemiren. Namun dalam konsep penggarapannya mengalami banyak permasalahan yang disebabkan keterkaitan dan sakralnya Barong Lundoyo. Akan tetapi, dengan gagasan dan perspektif yang kuat dari pencipta pada akhirnya Slamet Diharjo menggarap Tari Lundoyo dengan berpijak pada sejarah dan tidak menghilangkan pakem tradisi Barong Lundoyo. Dalam penggarapan Tari Lundoyo ini Slamet Diharjo menuangkan beberapa unsur mulai dari gerak, musik, tata rias busana, dan properti.

- Gerak

Gerak dapat diartikan komunikasi dalam tari, gerak juga salah satu elemen paling dasar dalam sebuah aspek koreografi. Gerak yang diciptakan merupakan ilustrasi atau penyajian koreografer terhadap tari yang digarapnya. Motif penyajiannya yang diciptakan melalui studi gerak pola tradisi Banyuwangi. Beberapa ragam gerak utama yakni sagah, nglayung, songklo dan ngeber. Kemudian dari ragam gerak utama tersebut pencipta menggabungkan gerak tradisi Brazil seperti pola gerak Capoeira. Gerak yang diciptakan merupakan gerakan dengan motivasi di awal babak sebagai seorang manusia dan di akhir babak berubah menjadi seekor macan. Namun, ada beberapa gerakan yang sudah dikreasikan dan menjadikan sebuah gerak-gerak kreasi baru.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Lundoyo, Gilang Ilham, Ketapang Indah

- Musik

Musik Tari hadir dengan peran yang sangat penting dalam mengiringi karya tari untuk kepentingan menambah kekuatan dalam gerak yang dihadirkan, dan membantu untuk menciptakan nuansa yang cocok dengan maksud yang ingin disampaikan pencipta tari. Musik menjadi pendukung paling inti dalam sebuah penggarapan tari karena dengan adanya musik penggarapan yang diciptakan akan hidup. Musik yang dibuat oleh Slamet Diharjo adalah musik

tradisi Banyuwangi yang dipadukan dengan pola musik barat, namun tidak menghilangkan nilai estetika tradisional Banyuwangi. Menurut hasil wawancara, setiap alunan musik yang dipakai selalu menggunakan bagian yang tidak boleh dihilangkan seperti pola musik jim jiman dalam ritual Barong Lundoyo tersebut.

- Tata Rias dan Busana

Selain musik ada unsur yang tidak boleh dilupakan dalam sebuah penggarapan yaitu tata rias dan busana. Dalam hal ini peran tata rias sama pentingnya karena juga menjadi penunjang penting dalam sebuah pertunjukan. Tata rias yang dibuat oleh Slamet Diharjo berupa rias semi karakter yang memodifikasi dari rias hewan harimau dan riasan tari pada umumnya. Rias dengan corak warna yang lebih gelap sehingga menimbulkan kesan yang seram. Sedangkan busana yang dirancang dominan dengan balutan Batik Gajah Oling, yang menandakan sebagai batik khas dari Banyuwangi.



Gambar 2. Pertunjukan Tari Lundoyo, Gilang Ilham, Ketapang Indah

- Properti

Pada Tari Lundoyo ada beberapa properti yang digunakan, karena melihat dari pijakan karyanya adalah seekor hewan harimau. Maka pada babak akhir penari menggunakan sarung tangan dan rompi dengan corak warna harimau yang mengartikan bahwa perubahan manusia yang menjadi hewan. Selain rompi dan sarung tangan pada babak akhir dihadirkan pula sosok harimau yang disebut pula sebagai Barong Lundoyo.



Gambar 3. Pertunjukan Tari Lundoyo, Gilang Ilham, Ketapang Indah.

3. Makna Pertunjukan Tari Lundoyo

Makna dapat diartikan sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik (Chear, 1994). Ini dapat disimpulkan bahwa mempelajari makna sama halnya dengan mengartikan pemakaian bahasa dalam suatu bahasa yang bisa mengerti satu sama lain. Makna yang terdapat pada pertunjukan Tari Lundoyo menurut Slamet Diharjo mengungkapkan bahwa ada beberapa gending yang dijadikan sebuah makna yang terkandung. Di antaranya pada bagian pertama.

Tabel 1. Lirik Musik Bagian Pertama Tari Lundoyo

| Syair | Arti syair |
|-------------------------------------|--|
| Hom Wilahing Sekar Ing Bahwono | Laksana Bunga yang Aromanya Semerbak Abadi |
| Bahwono Langgeng Langgeng Ing Sukma | Semerbak Abadi yang Hidup dalam Nyawa |
| Para Manungso Kudu Waspodo | Setiap Manusia Harus Waspada |
| Tekane Gudho Padange Dunyo | Datangnya Hawa Nafsu di dalam Dunia |

Dari gending tersebut dapat diartikan bahwa di dunia ini manusia akan merasakan indahnya hidup seperti mekarnya bunga dengan semerbak baunya yang abadi. Namun, manusia hidup harus selalu ingat bahwa di dunia tidak hanya tentang kebahagiaan, akan tetapi pasti ada tantangan dan rintangan yang dihadapi. Tantangan yang umum dihadapi manusia adalah melawan hawa nafsu yang mana sangat susah untuk dikendalikan, maka dari itu manusia harus selalu berhati-hati dalam bertindak dalam melakukan sesuatu yang dikerjakan.

Gending kedua yang memiliki pesan dalam hidup yaitu pada pertunjukan babak terakhir dengan gending.

Tabel 2. Lirik Musik Bagian Akhir Tari Lundoyo

| Syair | Arti Syair |
|--------------------------------------|--|
| Angkoro Bakal Sirno, Apik Hang Utomo | Masalah Akan Hilang, Kebaikan itu Yang Utama |

Pesan yang terkandung dalam bait ini bagaikan pepatah “Seribu Kebaikan yang Kamu Tanam Akan Hilang Dengan Satu Keburukanmu” yang diartikan bahwa sangatlah penting dalam memulai sebuah kehidupan karena jika dalam hidup kita berbuat keburukan sekecil apapun pasti akan sirna dengan beribu perbuatan yang namanya kebaikan. Maka dari itu kita sebagai manusia harus selalu menabur kebaikan, karena apabila kita melakukan kesalahan sekecil apapun kebaikan itu akan hilang.

4. Slamet Diharjo, Pencipta Tari Lundoyo



Gambar 4. Pencipta Tari Lundoyo, Slamet Diharjo, Desa Kemiren

Dijelaskan langsung oleh Slamet Diharjo saat penulis melakukan wawancara, bahwa tujuan utama Slamet Diharjo membuat sebuah karya tari ini adalah sebagai pewaris pelestarian budaya karena di era globalisasi seperti ini banyak anak muda yang mulai melupakan budayanya sendiri. Oleh karena itu Tari Lundoyo ini dijadikan salah warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga sampai ke anak cucunya. Berkat arahan dan bimbingan oleh Slamet Diharjo, sekarang Tari Lundoyo sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya di Banyuwangi namun hingga masyarakat luar kota.

Slamet Diharjo menjadikan Tari Lundoyo sebagai warisan budaya, tidak hanya sebatas untuk tempat belajar menari namun juga memperkenalkan sejarah dan filosofi Barong Lundoyo hingga prosesi upacara ritual adatnya. Dari hasil wawancara dengan Slamet Diharjo menurutnya teman-teman seniman di Banyuwangi sering menemukan beberapa hambatan dalam melestarikan Tari Lundoyo, seperti kurangnya ketersediaan kostum dan mahalnya properti barong sehingga Slamet Diharjo berusaha untuk mengurangi hambatan tersebut dengan meminjamkan properti dan kostum yang dia miliki.

Slamet Diharjo juga merasa senang karena sudah banyak kelompok seni yang tertarik dan meng-cover tarian ini. Slamet Diharjo sering melihat tarian ini muncul di sosial media, namun ada juga hal yang membuat Slamet Diharjo merasa sedikit sedih karena ada beberapa kelompok seni yang meng-cover tarian tersebut dengan tidak memertahankan nilai filosofi dalam gerak yang telah diciptakannya. Dengan banyaknya pertimbangan dan pakem yang sudah ada sehingga lupa akan isi dan makna yang disampaikan. Sebagai contoh pernah ditemui pertunjukan Tari Lundoyo namun dalam tarian yang dihadirkan tidak ada sosok Barong Lundoyo yang menjadi kunci dalam pertunjukan itu. Dan banyak yang mengganti barong tersebut dengan barong yang tidak memiliki keterkaitan dengan adat dan pakem Desa Kemiren.

Dalam hal ini Bapak Slamet Diharjo juga merasa bahwa dirinya kurang dalam mempublikasikan tentang sejarah Tari Lundoyo, pakem, serta ragam gerak yang memiliki makna magis dalam ritual di Desa Kemiren. Sehingga membuat orang-orang kebingungan untuk mengetahui hal-hal yang perlu dihadirkan dan tidak boleh dihilangkan dalam menarikan Tari Lundoyo. "Dari kenyataannya masih ada beberapa komunitas kelompok yang hanya menarikan

Tari Lundoyo tanpa ada izin dari sang pencipta dan mengkreasikan gerak yang dibuat tidak sesuai dengan pakem gerak yang telah di jadikan pijakan”, ujar Slamet Diharjo (S. Diharjo, personal communication, March 24, 2023).

Penulis juga menemui salah satu penari Lundoyo yang juga menjadi murid dari Slamet Diharjo. Menurut Wahyu Alfariski “Bapak Slamet Diharjo mengajarkan bahwa kita sebagai generasi muda tidak hanya sebatas mengenal Tari Lundoyo namun juga harus memahami makna yang terdapat pada Tari Lundoyo” (W. Alfariski, personal communication, March 24, 2023). Biasanya sebelum menarikan Tari Lundoyo Slamet Diharjo selalu mengajak murid-muridnya untuk berziarah ke petilasan Buyut Cili untuk melakukan ngaturi dhahar dan doa bersama agar diberikan keselamatan sebelum melakukan pementasan Tari Lundoyo.

Buyut Cili memiliki peran penting dalam memertahankan keutuhan Desa Kemiren hingga dijadikan sosok tetua bagi masyarakat Desa Kemiren yang sering disebut Punden, karena masyarakat percaya bahwa Buyut Cili merupakan orang yang memiliki kekuatan sakti. Dijelaskan juga bahwa sebagai kaum milenial harus ikut serta dalam menjaga dan melestarikan Tari Lundoyo “sebab kalau bukan kita sebagai kaum milenial siapa lagi yang akan melestarikan dan menjadi pewaris di generasi selanjutnya” ujar Slamet Diharjo.

Di balik semua kekurangan Slamet Diharjo dalam menyampaikan isi dan makna kepada masyarakat lain tentang Tari Lundoyo tersebut, Slamet Diharjo berhasil membuat Desa Kemiren dijuluki dengan sebutan Desa Budaya 2022. Dalam pelestarian budaya di Desa Kemiren, Slamet Diharjo berhasil mengajak anak-anak kecil belajar seni dengan membuat sanggar di tengah sawah “awalnya itu saya merasakan kesedihan anak-anak karena tidak ada ruang untuk belajar seni dan sekaligus ada sanggar seni mereka terbebani dengan biaya yang harus dikeluarkan”, ungkap Slamet Diharjo. Maka dari itu Slamet Diharjo menghadirkan sanggar Sawah Art Space tanpa adanya biaya latihan yang harus dikeluarkan. Dengan adanya sanggar tersebut sekarang Slamet Diharjo semakin dikenal karena bisa merangkul anak-anak untuk belajar kesenian Tari Lundoyo dan menjadikan sanggar tersebut sebagai warisan untuk masyarakat Desa Kemiren.



Gambar 5. Sanggar Sawah Art Space, Gilang ilham, Desa Kemiren

D. SIMPULAN

Suku Osing sangat unik dan memiliki daya tarik yang besar dengan karakteristik yang tidak dimiliki oleh suku lainnya yang berada di Jawa Timur. Di era globalisasi sekarang ini kesenian Banyuwangi mengalami penurunan karena perkembangan zaman dan teknologi, akan tetapi

masyarakat tetap memertahankan kesenian yang sudah ada sebagai wadah pelestarian budaya, salah satu jenis keseniannya adalah Barong Lundoyo. Seni pertunjukan Barong Lundoyo dapat diartikan sebagai salah satu barong paling berharga yang diwariskan oleh leluhur Wong Osing. Dari sebuah pertunjukan tersebut tercetuslah ide dari seorang tokoh masyarakat untuk menjadikannya karya tari yang terinspirasi dari pertunjukan tersebut. Dapat dilihat dari banyaknya unsur-unsur penunjang dalam Tari Lundoyo mulai dari gerakan yang diciptakan penuh dengan makna, busana yang merupakan perwujudan dari seekor harimau, dan alunan gending di setiap syair yang berisi tentang pepatah dan wejangan dalam menjalankan sebuah kehidupan. Barong sering kali dikatakan sebagai wujud dari sosok yang menyeramkan dengan mata yang melotot dan mulut yang menganga serta bentuk yang menyerupai hewan, akan tetapi dibalik wujud dan bentuknya yang terkesan menyeramkan terdapat sejarah dan filosofi yang begitu kuat. Akan tetapi perubahannya tidak semata-mata bebas melakukan apapun yang dia inginkan dan Lundoyo harus berjanji bahwa dia akan menjadi manusia yang baik dan tidak akan membuat kegaduhan kepada masyarakat yang berada di desa tersebut. Sebagai contoh pernah ditemui pertunjukan Tari Lundoyo namun dalam tarian yang dihadirkan tidak ada sosok Barong Lundoyo yang menjadi kunci dalam pertunjukan itu dan banyak yang mengganti barong tersebut dengan barong yang tidak ada kaitannya dengan Desa Kemiren. Dengan adanya sanggar Sawah Art Space sekarang Slamet Diharjo semakin dikenal karena bisa merangkul anak-anak untuk belajar kesenian Barong Lundoyo dan menjadikan sanggar tersebut sebagai tradisi yang di wariskan untuk masyarakat Desa Kemiren dalam mengemban pembelajaran seni dan budaya.

Daftar Pustaka

- Achmad, C. F. (2022). *Dinamika Makna Tradisi Arak-Arakan Barong Suku Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi di Tengah Globalisasi* [Undergraduate Thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alfariski, W. (2023, March 24). Wawancara Anggota Sanggar Sawah Art Space [Personal communication].
- Chear, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Diharjo, S. (2023, March 24). Wawancara Pencipta Tari Lundoyo [Personal communication].
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (cetakan ke-10). Rajawali Press.
- Ibaindah, T. L. (2022). Analisis makna tradisi barong ider bumi di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *JBSB: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 12(3), 19–27.
- Lukman, & Huda, T. F. (2018). Perkembangan Kesenian Barong di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Univeristas PGRI Banyuwangi*, 10–14. <https://osf.io/9jnw2/download>

- Nursafitri, H., Pageh, I. M., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(3), 180–189. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i3.28957>
- Putro, M. A. P., Soepeno, B., & Nirmala, R. P. (2019). Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 52–66. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.52-66>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yudiana, I. K., & Istiqomah, F. (2021). Dinamika Tari Gandrung Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian di Era Milenial. *Jurnal Sangkala*, 1(1), 1–26.